

**PERSEPSI SISWA MA ASSYAFI'IIYAH TALUN TERHADAP LITERASI
RESEPTIF (MENYIMAK DAN MEMBACA) SERTA DAMPAKNYA TERHADAP
PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA**

Moh Aulina Ahsanul Haq¹, Deby Luriawati Naryatmojo²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan
Seni, Universitas Negeri Semarang, Kampus UNNES Sekaran, Gunungpati, Kota
Semarang, Jawa Tengah 50229, Indonesia
aulinaahsanulhaq@students.unnes.ac.id

ABSTRACT

This article summarizes an undergraduate thesis that aims to describe students' perceptions of receptive literacy at MA Assyafi'iiyah Talun, particularly listening and reading skills, and to analyze its impact on Indonesian vocabulary mastery. This study employed a descriptive quantitative approach with an associative causal design. The sample consisted of 50 students of MA Assyafi'iiyah Talun. Data were collected using a receptive literacy perception questionnaire and an objective vocabulary mastery test covering lexical meaning, grammatical meaning, contextual meaning, and standard word usage. The data were analyzed using descriptive statistics and simple linear regression assisted by SPSS. The findings show that students' perceptions of receptive literacy are in the moderate category, with a percentage of 58%. Students' vocabulary mastery is in the sufficient category, with an overall mean score of 65.75. The regression analysis indicates an R value of 0.642 and a significance value of 0.000, meaning that receptive literacy perception has a significant impact on students' Indonesian vocabulary mastery. These findings confirm that strengthening listening and reading activities should not only focus on increasing frequency but also on building students' positive perceptions of literacy as a learning need. Such reinforcement is important to expand students' vocabulary, improve standard language use, and support academic text comprehension in the madrasah context.

Keywords: receptive literacy, listening, reading, vocabulary, Indonesian language, madrasah aliyah

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan ringkasan hasil skripsi yang bertujuan mendeskripsikan persepsi siswa MA Assyafi'iiyah Talun terhadap literasi reseptif, yaitu keterampilan menyimak dan membaca, serta menganalisis dampaknya terhadap penguasaan kosakata bahasa Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain asosiatif kausal. Sampel penelitian berjumlah 50 siswa MA Assyafi'iiyah Talun. Data dikumpulkan melalui angket persepsi literasi reseptif dan tes objektif penguasaan kosakata yang mencakup makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual, dan penggunaan kata baku. Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif dan regresi linear sederhana dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap literasi reseptif berada pada kategori sedang dengan persentase 58%. Penguasaan kosakata siswa berada pada kategori cukup dengan rata-rata total 65,75. Hasil regresi menunjukkan nilai koefisien korelasi R sebesar 0,642 dan nilai signifikansi 0,000, sehingga persepsi literasi reseptif berdampak signifikan terhadap penguasaan kosakata bahasa Indonesia. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan kegiatan menyimak dan membaca tidak hanya perlu diarahkan pada

peningkatan frekuensi, tetapi juga pada pembentukan persepsi positif siswa terhadap literasi sebagai kebutuhan belajar. Penguatan tersebut penting untuk membantu siswa memperluas kosakata, menggunakan bahasa baku secara tepat, serta meningkatkan kemampuan memahami teks akademik di lingkungan madrasah.

Kata Kunci: literasi reseptif, menyimak, membaca, kosakata, bahasa Indonesia, madrasah aliyah

A. Pendahuluan

Literasi reseptif merupakan kemampuan dasar yang menentukan kualitas penerimaan informasi dalam proses berbahasa (Hadi, 2024; Rohmaniyah et al., 2023). Literasi reseptif mencakup kegiatan menyimak dan membaca, yaitu dua keterampilan yang berfungsi sebagai jalur utama masuknya informasi lisan dan tulisan ke dalam struktur kognitif siswa (Tarigan, 2015). Penelitian Ubaidillah et al. (2025) menyatakan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, kedua keterampilan tersebut tidak dapat dipisahkan dari kemampuan memahami pesan, menafsirkan makna, dan memperkaya perbendaharaan kata karena pemerolehan bahasa sangat dipengaruhi oleh kualitas input yang diterima peserta didik. Hal ini didukung oleh penelitian Wijayanti (2025) yang menjelaskan bahwa siswa yang terbiasa menyimak penjelasan secara aktif dan membaca teks secara terarah memiliki peluang

lebih besar untuk mengenali bentuk kata, makna kata, serta penggunaan kata dalam konteks yang beragam.

Menyimak tidak hanya berarti mendengar bunyi bahasa, tetapi juga melibatkan perhatian, pemahaman, interpretasi, dan penilaian terhadap pesan yang disampaikan. Tarigan (2015) menempatkan menyimak sebagai proses aktif yang menuntut keterlibatan mental pendengar agar pesan lisan dapat ditangkap dengan benar. Dalam konteks madrasah, keterampilan menyimak sangat penting karena banyak informasi pembelajaran disampaikan melalui ceramah guru, diskusi kelas, presentasi, pengumuman, dan kegiatan keagamaan. Naryatmojo (2019) menegaskan bahwa bahan dan proses pembelajaran menyimak perlu dirancang dekat dengan kebutuhan belajar siswa agar konsentrasi dan keterlibatan mereka dalam menerima informasi dapat berkembang. Apabila siswa tidak memiliki perhatian dan minat yang

memadai terhadap kegiatan menyimak, kosakata baru yang muncul dalam komunikasi lisan mudah berlalu tanpa dipahami secara mendalam (Hantuwa et al., 2025).

Membaca juga menjadi sumber input bahasa yang sangat penting bagi perkembangan kosakata. Dalman (2025) menjelaskan bahwa membaca merupakan proses memahami isi bacaan melalui interaksi antara pembaca dan teks. Melalui membaca, siswa dapat menemukan kata baku, istilah akademik, kata serapan, variasi struktur kalimat, serta makna kata yang tidak selalu muncul dalam percakapan sehari-hari (Snow, 2010). Dalam konteks literasi membaca, Salindri et al. (2024) menjelaskan bahwa literasi membaca berkaitan dengan kemampuan memahami dan mengolah informasi dari berbagai stimulus sehingga mendorong siswa berpikir kritis dan memecahkan masalah. Aktivitas membaca yang dilakukan secara teratur dapat membantu siswa memperluas cakrawala pengetahuan sekaligus memperkuat ketepatan berbahasa (Rachmawati, 2024).

Penguasaan kosakata menjadi salah satu indikator penting dalam

keberhasilan belajar bahasa Indonesia. Kosakata yang memadai memudahkan siswa memahami teks, menanggapi informasi, menyusun gagasan, dan menggunakan bahasa sesuai situasi komunikasi (Fatimah et al., 2025). Kridalaksana (2008) memaknai kosakata sebagai kekayaan kata yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok bahasa. Berdasarkan pengertian tersebut, keterbatasan kosakata tidak hanya berpengaruh pada kemampuan menjawab soal bahasa, tetapi juga pada kemampuan siswa memahami konsep pelajaran lain yang disampaikan melalui Bahasa.

Pada jenjang Madrasah Aliyah, kebutuhan terhadap penguasaan kosakata menjadi semakin kompleks. Siswa tidak hanya berhadapan dengan teks naratif atau deskriptif sederhana, tetapi juga teks ilmiah, teks argumentatif, teks keagamaan, artikel populer, dan bahan ajar yang memuat istilah konseptual. Siswa yang kurang menguasai kosakata cenderung kesulitan memahami gagasan utama, membedakan makna kata, serta menggunakan pilihan kata yang sesuai dengan ragam formal. Permasalahan tersebut dapat berdampak pada rendahnya

kepercayaan diri siswa ketika membaca teks akademik atau menyampaikan pendapat secara tertulis (Setianingsih et al., 2025).

Fenomena awal yang ditemukan di MA Assyafi'iyah Talun menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kendala dalam menentukan padanan kata, memahami kata serapan, menggunakan kata baku, dan menafsirkan makna kata sesuai konteks. Kesulitan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan intensitas dan kualitas penerimaan input bahasa melalui kegiatan menyimak dan membaca. Siswa yang jarang membaca teks formal atau kurang memperhatikan materi lisan berpeluang memiliki kosakata yang terbatas. Sebaliknya, siswa yang terbuka terhadap kegiatan literasi reseptif cenderung lebih mudah menangkap kata baru dan menggunakannya dalam komunikasi akademik.

Persepsi siswa terhadap literasi reseptif menjadi aspek penting karena persepsi dapat memengaruhi sikap, minat, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Walgito (2010) menjelaskan bahwa persepsi berkaitan dengan proses individu

dalam menerima dan mengorganisasi rangsangan sehingga menghasilkan pemahaman tertentu. Apabila siswa mempersepsikan menyimak dan membaca sebagai kegiatan bermanfaat, mereka lebih mungkin memberikan perhatian, melakukan pengulangan, serta menyimpan informasi baru. Namun, apabila literasi hanya dianggap sebagai kewajiban sekolah, kegiatan menyimak dan membaca dapat berlangsung secara mekanis tanpa memberi dampak besar terhadap penguasaan kosakata (Pristiwanti et al., 2022).

Penelitian terdahulu mengenai literasi dan kosakata umumnya banyak membahas hubungan antara minat membaca, motivasi literasi, kemampuan membaca, atau kebiasaan literasi dengan hasil belajar bahasa. Sumai et al. (2026) menunjukkan bahwa motivasi literasi berkaitan dengan kekayaan diksi siswa, sedangkan Asty et al. (2025) menegaskan bahwa persepsi dan implementasi literasi reseptif dapat mendukung kompetensi linguistik siswa. Kajian lain yang relevan menunjukkan bahwa instrumen keterampilan berbahasa reseptif perlu memperhatikan kualitas aspek materi, konstruksi, serta bahasa

(Rohmaniyah et al., 2023), literasi membaca berkaitan dengan kemampuan memahami stimulus dan berpikir kritis (Salindri et al., 2024), dan pembelajaran menyimak dapat diperkuat melalui pengalaman belajar yang kontekstual, pembelajaran berdiferensiasi berbasis TPACK, serta pemanfaatan proyek berbantuan teknologi (Naryatmojo, 2019, 2020; Naryatmojo et al., 2026a, 2026b). Wildanasyah dan Azizah (2025) juga menunjukkan bahwa hambatan literasi siswa tingkat menengah berkaitan dengan pengaruh bahasa sehari-hari dan media sosial terhadap kebiasaan berbahasa. Kajian tersebut penting, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana persepsi siswa terhadap dua keterampilan reseptif sekaligus, yaitu menyimak dan membaca, berdampak pada penguasaan kosakata di lingkungan madrasah.

Kebaruan artikel ini terletak pada penempatan literasi reseptif sebagai satu kesatuan proses penerimaan bahasa yang memengaruhi penguasaan kosakata. Penelitian ini tidak hanya melihat membaca sebagai aktivitas tunggal, tetapi juga menempatkan menyimak sebagai sumber input bahasa yang sama

pentingnya, sebagaimana ditekankan dalam teori input dan keterampilan berbahasa. Posisi ini sejalan dengan Rohmaniyah et al. (2023) yang membedakan keterampilan reseptif sebagai proses menangkap dan mencerna makna melalui bahasa lisan maupun tulisan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana persepsi siswa terhadap kegiatan menerima informasi melalui telinga dan mata dapat berhubungan dengan kemampuan mereka memahami dan menggunakan kosakata bahasa Indonesia. Posisi tersebut membedakan penelitian ini dari kajian yang hanya menekankan motivasi literasi atau hambatan literasi secara umum.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua permasalahan utama. Pertama, bagaimana persepsi siswa MA Assyafi'iyah Talun terhadap literasi reseptif yang mencakup keterampilan menyimak dan membaca. Kedua, bagaimana dampak persepsi literasi reseptif terhadap penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan persepsi siswa terhadap literasi

reseptif, memetakan tingkat penguasaan kosakata, dan menganalisis dampak persepsi literasi reseptif terhadap penguasaan kosakata bahasa Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain asosiatif kausal. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data penelitian berupa skor angket dan skor tes yang dapat dihitung secara statistik, sedangkan desain asosiatif kausal digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antarvariabel (Sugiyono, 2019). Desain tersebut sesuai dengan tujuan penelitian karena penelitian tidak hanya menggambarkan persepsi literasi reseptif dan penguasaan kosakata, tetapi juga menguji dampak persepsi literasi reseptif terhadap penguasaan kosakata bahasa Indonesia. Penggunaan pendekatan kuantitatif juga memungkinkan peneliti menyajikan hasil dalam bentuk frekuensi, persentase, rata-rata, dan nilai signifikansi (Creswell, 2016).

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah persepsi literasi reseptif. Variabel tersebut mencakup pandangan siswa terhadap

pentingnya menyimak dan membaca sebagai aktivitas penerimaan informasi. Persepsi literasi reseptif diukur melalui beberapa indikator, yaitu atensi atau perhatian, persepsi terhadap kegiatan menyimak, persepsi terhadap kegiatan membaca, serta retensi dan pemahaman informasi. Indikator tersebut disusun dengan mengacu pada konsep persepsi sebagai proses penerimaan dan pengorganisasian stimulus, konsep menyimak sebagai keterampilan reseptif, serta konsep membaca sebagai proses memahami pesan tertulis. Pemilihan indikator juga mempertimbangkan kajian Rohmaniyah et al. (2023) yang menempatkan membaca dan menyimak sebagai keterampilan reseptif yang perlu dinilai melalui instrumen yang memperhatikan aspek materi, konstruksi, dan bahasa. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah penguasaan kosakata bahasa Indonesia. Penguasaan kosakata dipahami sebagai kemampuan siswa memahami dan menggunakan kata berdasarkan makna dan konteks pemakaiannya. Indikator penguasaan kosakata meliputi makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual, dan penggunaan kata

baku. Indikator tersebut dipilih karena dapat merepresentasikan penguasaan kata dari aspek makna dasar, perubahan bentuk, pemahaman konteks, dan ketepatan ragam bahasa sesuai kajian linguistik dan kaidah bahasa baku.

Populasi penelitian adalah siswa MA Assyafi'iyah Talun yang aktif pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Sampel penelitian berjumlah 50 siswa dan digunakan untuk memperoleh gambaran data mengenai persepsi literasi reseptif dan penguasaan kosakata siswa. Penentuan sampel dalam penelitian kuantitatif perlu mempertimbangkan keterwakilan subjek dan kesesuaian responden dengan tujuan penelitian (Arikunto, 2019; Sugiyono, 2018). Responden penelitian dipilih karena siswa mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia dan memiliki pengalaman dalam kegiatan menyimak serta membaca di lingkungan madrasah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh dari dua sumber data, yaitu angket persepsi literasi reseptif dan tes penguasaan kosakata. Angket digunakan untuk melihat

kecenderungan pandangan siswa terhadap kegiatan menyimak dan membaca, sedangkan tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami dan menggunakan kosakata bahasa Indonesia. Data dianalisis secara deskriptif dan inferensial sesuai dengan rancangan kuantitatif yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2018; Santoso, 2020).

Data persepsi literasi reseptif menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori sedang. Dari 50 responden, sebanyak 12 siswa atau 24% berada pada kategori tinggi, 29 siswa atau 58% berada pada kategori sedang, dan 9 siswa atau 18% berada pada kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kesadaran terhadap pentingnya menyimak dan membaca, tetapi kesadaran tersebut belum sepenuhnya menjadi kebiasaan yang kuat dan konsisten.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Persepsi Literasi Reseptif Siswa

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	76-100	12	24%
Sedang	51-75	29	58%
Rendah	25-50	9	18%
Total	-	50	100%

Kategori sedang menjadi temuan penting karena menunjukkan adanya jarak antara pemahaman siswa terhadap manfaat literasi dan

keterlibatan nyata dalam kegiatan literasi. Siswa dapat menyadari bahwa membaca dan menyimak penting, tetapi kesadaran tersebut belum selalu diikuti oleh perhatian, minat, dan kebiasaan belajar yang kuat.

Tes penguasaan kosakata memperlihatkan bahwa kemampuan siswa secara umum berada pada kategori cukup. Rata-rata total penguasaan kosakata siswa adalah 65,75. Indikator makna leksikal memperoleh skor rata-rata tertinggi, yaitu 72,5 dengan kategori baik. Indikator makna kontekstual memperoleh rata-rata 68,5 dan indikator makna gramatikal memperoleh rata-rata 64,0, keduanya berada pada kategori cukup. Indikator penggunaan kata baku memperoleh skor terendah, yaitu 58,0 dengan kategori kurang.

Tabel 2 Rata-Rata Skor Indikator Penguasaan Kosakata

Indikator	Skor Rata-Rata	Kategori	Makna Temuan
Makna leksikal	72,5	Baik	Siswa relatif mampu mengenali makna dasar, sinonim, dan antonim.
Makna gramatikal	64,0	Cukup	Siswa masih perlu penguatan pemahaman imbuhan dan perubahan bentuk kata.
Makna kontekstual	68,5	Cukup	Siswa cukup mampu memahami makna kata dalam kalimat, tetapi belum stabil.
Penggunaan kata baku	58,0	Kurang	Siswa masih kesulitan memilih kata sesuai ragam bahasa formal.
Rata-rata total	65,75	Cukup	Penguasaan kosakata belum rendah, tetapi belum mencapai kategori kuat.

Hasil pada Tabel 3 menunjukkan bahwa penguasaan kosakata siswa belum merata pada semua indikator. Kemampuan makna leksikal yang relatif baik menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami kata pada tingkat makna dasar, sedangkan skor penggunaan kata baku yang rendah menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kendala pada ketepatan ragam bahasa formal. Temuan ini sesuai dengan konsep kosakata sebagai kekayaan kata yang harus dipahami dalam makna dan pemakaiannya, serta pentingnya kaidah bahasa baku dalam ragam resmi.

Analisis regresi linear sederhana dilakukan untuk mengetahui dampak persepsi literasi reseptif terhadap penguasaan kosakata. Hasil uji menunjukkan nilai koefisien korelasi R sebesar 0,642 dan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa persepsi literasi reseptif berdampak signifikan terhadap penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa. Penggunaan regresi linear sederhana sesuai untuk menguji pengaruh satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat dalam penelitian kuantitatif.

Tabel 3 Ringkasan Hasil Regresi Linear Sederhana

Komponen Analisis	Nilai	Interpretasi
Koefisien korelasi (R)	0,642	Hubungan antara persepsi literasi reseptif dan penguasaan kosakata berada pada kategori kuat.
Signifikansi	0,000	Nilai lebih kecil dari 0,05, sehingga dampak variabel dinyatakan signifikan.
Arah temuan	Positif	Persepsi literasi reseptif yang lebih baik berkaitan dengan penguasaan kosakata yang lebih baik.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa persepsi literasi reseptif siswa MA Assyafi'iyah Talun berada pada kategori sedang. Hasil ini berarti siswa sudah mengenali pentingnya menyimak dan membaca, tetapi pengenalan tersebut belum sepenuhnya berkembang menjadi kebiasaan belajar yang kuat. Kondisi ini sesuai dengan pandangan Hadi (2024) bahwa literasi reseptif menentukan kualitas penerimaan informasi dalam proses berbahasa, karena siswa yang hanya memahami pentingnya literasi tanpa keterlibatan aktif belum tentu mampu menangkap informasi bahasa secara optimal. Temuan ini juga sejalan dengan Rohmaniyah et al. (2023) yang menegaskan bahwa keterampilan reseptif berhubungan dengan proses menangkap dan mencerna makna dalam bahasa lisan maupun tulisan. Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui konsep persepsi menurut Walgito (2010), yaitu bahwa cara

individu menerima dan mengorganisasi rangsangan akan menentukan responsnya terhadap kegiatan belajar.

Kategori sedang pada persepsi literasi reseptif memperlihatkan adanya jarak antara kesadaran dan praktik literasi siswa. Siswa dapat menyatakan bahwa membaca dan menyimak penting, tetapi perhatian, minat, dan konsistensi mereka belum selalu mendukung proses penerimaan kosakata baru. Temuan ini sejalan dengan Pristiwanti et al. (2022) yang menekankan bahwa kegiatan literasi tidak akan berdampak kuat apabila hanya diposisikan sebagai kewajiban sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian ini menguatkan bahwa persepsi positif perlu dibangun melalui pengalaman literasi yang bermakna, bukan hanya melalui instruksi membaca atau menyimak secara formal.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penguasaan kosakata siswa berada pada kategori cukup dengan rata-rata total 65,75. Temuan ini memperlihatkan bahwa kemampuan kosakata siswa belum rendah, tetapi belum cukup kuat untuk mendukung pemahaman teks akademik secara optimal. Hasil

tersebut sesuai dengan Fatimah et al. (2025) yang menjelaskan bahwa kosakata memudahkan siswa memahami teks, menanggapi informasi, menyusun gagasan, dan menggunakan bahasa sesuai situasi komunikasi. Temuan ini juga sejalan dengan Kridalaksana (2008) yang memaknai kosakata sebagai kekayaan kata yang dimiliki seseorang, sehingga kategori cukup menunjukkan bahwa kekayaan kata siswa masih perlu diperluas dan diperkuat melalui kegiatan pembelajaran yang berkelanjutan.

Indikator makna leksikal memperoleh skor tertinggi dibandingkan indikator lain. Siswa relatif lebih mudah mengenali makna dasar kata, sinonim, dan antonim karena bentuk kemampuan tersebut sering muncul dalam latihan bahasa Indonesia dan tidak selalu menuntut analisis konteks yang kompleks. Temuan ini dapat dikaitkan dengan penjelasan Wijayanti (2025) bahwa siswa yang terbiasa memperoleh input melalui menyimak dan membaca memiliki peluang lebih besar untuk mengenali bentuk kata dan makna kata. Akan tetapi, capaian yang lebih baik pada makna leksikal belum otomatis menunjukkan bahwa siswa

telah mampu menggunakan kosakata secara tepat dalam konteks akademik.

Indikator makna gramatikal dan makna kontekstual berada pada kategori cukup. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa masih membutuhkan penguatan dalam memahami perubahan makna akibat bentuk kata serta memahami arti kata berdasarkan konteks kalimat. Temuan tersebut sejalan dengan Ubaidillah et al. (2025) yang menyatakan bahwa keterampilan menyimak dan membaca berkaitan dengan kemampuan memahami pesan, menafsirkan makna, dan memperkaya perbendaharaan kata. Dengan demikian, penguasaan kosakata tidak cukup dipahami sebagai kemampuan mengetahui arti kata, tetapi juga sebagai kemampuan menghubungkan kata dengan struktur, konteks, dan pesan yang sedang dibaca atau disimak.

Skor terendah terdapat pada indikator penggunaan kata baku. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan membedakan ragam formal dan nonformal, terutama ketika harus memilih kata yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia dalam konteks akademik. Hasil ini sejalan

dengan Setianingsih et al. (2025) yang menjelaskan bahwa siswa pada jenjang menengah sering menghadapi kesulitan memahami gagasan utama, membedakan makna kata, dan menggunakan pilihan kata dalam ragam formal. Temuan ini juga memiliki keterkaitan dengan Wildanasyah dan Azizah (2025) yang menyoroti hambatan literasi siswa tingkat menengah akibat pengaruh bahasa sehari-hari dan media sosial terhadap kebiasaan berbahasa.

Rendahnya penggunaan kata baku dapat terjadi karena input bahasa yang diterima siswa tidak selalu berasal dari sumber formal. Siswa berinteraksi dengan bahasa lisan sehari-hari, media sosial, percakapan teman sebaya, dan konten digital yang sering menggunakan ragam santai atau tidak baku. Kondisi tersebut membuat siswa lebih akrab dengan bentuk kata informal daripada bentuk kata baku yang digunakan dalam teks akademik. Oleh karena itu, temuan ini memperkuat pendapat Rachmawati (2024) bahwa aktivitas membaca secara teratur dapat membantu siswa memperluas pengetahuan sekaligus memperkuat ketepatan berbahasa.

Dampak signifikan persepsi literasi reseptif terhadap penguasaan kosakata menunjukkan bahwa cara siswa memandang kegiatan menyimak dan membaca berkaitan dengan kemampuan mereka memperoleh kosakata. Hasil regresi yang menunjukkan nilai R sebesar 0,642 dan signifikansi 0,000 membuktikan bahwa persepsi literasi reseptif bukan faktor yang berdiri di luar kemampuan bahasa, melainkan bagian dari proses yang memengaruhi kesiapan siswa menerima input. Temuan ini sejalan dengan Ubaidillah et al. (2025) yang menegaskan bahwa pemerolehan bahasa sangat dipengaruhi oleh kualitas input yang diterima peserta didik. Dengan kata lain, persepsi yang baik membuat siswa lebih terbuka terhadap input bahasa, sedangkan persepsi yang lemah dapat membuat input tersebut tidak diproses secara maksimal.

Keterampilan menyimak berperan penting dalam proses perluasan kosakata siswa. Di lingkungan madrasah, banyak kosakata diperoleh melalui penjelasan guru, diskusi, ceramah, pengumuman, dan kegiatan keagamaan. Tarigan (2015) menjelaskan bahwa menyimak merupakan proses aktif yang

menuntut keterlibatan mental agar pesan lisan dapat ditangkap dengan benar. Naryatmojo (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran menyimak yang dikaitkan dengan konteks bermakna dapat membantu siswa berkonsentrasi dalam kegiatan belajar, sedangkan Naryatmojo (2020) menemukan adanya perubahan perilaku siswa yang lebih positif setelah penguatan pembelajaran menyimak. Penelitian terbaru Naryatmojo et al. (2026a) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berbasis TPACK dapat meningkatkan literasi menyimak kritis, sedangkan Naryatmojo et al. (2026b) menunjukkan bahwa model project-based learning berbantuan kecerdasan buatan efektif meningkatkan keterampilan menyimak mahasiswa. Hantuwa et al. (2025) juga menegaskan bahwa kosakata baru dalam komunikasi lisan mudah berlalu tanpa dipahami secara mendalam apabila siswa tidak memiliki perhatian dan minat yang memadai terhadap kegiatan menyimak. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap menyimak dapat membantu siswa menangkap,

menyimpan, dan memahami kosakata yang muncul dalam komunikasi lisan.

Keterampilan membaca juga menjadi jalur penting dalam penguatan kosakata siswa. Melalui membaca, siswa berhadapan dengan kata baku, istilah akademik, kata serapan, dan variasi kalimat yang tidak selalu ditemukan dalam percakapan sehari-hari. Dalman (2025) menjelaskan bahwa membaca merupakan proses memahami isi bacaan melalui interaksi antara pembaca dan teks. Snow (2010) juga menegaskan bahwa bahasa akademik dan kosakata memiliki hubungan penting dengan kemampuan memahami bacaan. Salindri et al. (2024) menempatkan literasi membaca sebagai kemampuan memahami teks dan konteks serta mengolah informasi dari beragam stimulus, sehingga membaca tidak hanya berfungsi mengenali kata, tetapi juga menuntut interpretasi dan refleksi. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa persepsi positif terhadap membaca dapat mendorong siswa lebih terbuka terhadap teks dan lebih siap memperoleh kosakata baru dari bacaan.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Sumai et al. (2026) yang menunjukkan bahwa motivasi literasi berkaitan dengan kekayaan diksi siswa. Persamaannya, kedua penelitian sama-sama memperlihatkan bahwa faktor internal siswa berhubungan dengan kemampuan berbahasa. Perbedaannya, penelitian Sumai et al. (2026) menekankan motivasi literasi, sedangkan penelitian ini menekankan persepsi terhadap dua keterampilan reseptif, yaitu menyimak dan membaca. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini memberikan sudut pandang yang lebih khusus mengenai bagaimana cara pandang siswa terhadap aktivitas menerima informasi dapat berdampak pada penguasaan kosakata.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Asty et al. (2025) yang menegaskan bahwa persepsi dan implementasi literasi reseptif dapat mendukung kompetensi linguistik siswa. Persamaan kedua penelitian terletak pada penempatan literasi reseptif sebagai faktor yang berhubungan dengan kemampuan bahasa. Perbedaannya, penelitian Asty et al. (2025) membahas

kompetensi linguistik secara lebih umum, sedangkan penelitian ini mengukur penguasaan kosakata secara lebih spesifik melalui indikator makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual, dan penggunaan kata baku. Dengan demikian, penelitian ini memperjelas bagian kompetensi linguistik yang paling terdampak, yaitu kosakata sebagai unsur dasar pemahaman dan penggunaan bahasa.

Temuan tentang rendahnya penggunaan kata baku memperkuat hasil Wildanasyah dan Azizah (2025) mengenai hambatan literasi siswa tingkat menengah. Hambatan tersebut tidak hanya muncul karena rendahnya minat membaca, tetapi juga karena siswa menerima banyak input bahasa informal dari lingkungan sehari-hari dan media digital. Dalam konteks MA Assyafi'iyah Talun, kondisi ini tampak dari skor kata baku yang berada pada kategori kurang. Perbandingan ini menunjukkan bahwa penguatan literasi reseptif perlu diarahkan pada pemilihan sumber simakan dan bacaan yang menggunakan bahasa Indonesia formal, bukan hanya pada peningkatan jumlah aktivitas membaca.

Secara ilmiah, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi reseptif bekerja melalui dua jalur utama. Jalur pertama adalah jalur input, yaitu siswa memperoleh kosakata dari bahan simakan dan bacaan. Jalur kedua adalah jalur persepsi, yaitu siswa menentukan apakah input tersebut dianggap penting, menarik, dan berguna untuk belajar. Apabila kedua jalur tersebut berjalan bersama, siswa memiliki peluang lebih besar untuk memahami kata baru dan menggunakannya dalam konteks yang tepat. Penjelasan ini menguatkan keterkaitan antara pandangan Hadi (2024), Ubaidillah et al. (2025), Wijayanti (2025), Tarigan (2015), Dalman (2025), Rohmaniyah et al. (2023), Naryatmojo (2019, 2020), Naryatmojo et al. (2026a, 2026b), dan Salindri et al. (2024) mengenai pentingnya input reseptif dalam proses berbahasa.

Implikasi dari temuan ini adalah pembelajaran bahasa Indonesia tidak cukup hanya memberikan latihan soal kosakata. Guru perlu menyediakan bahan simakan dan bacaan yang relevan dengan kehidupan siswa, sekaligus mengarahkan siswa untuk mencatat kata baru, menafsirkan makna, membedakan bentuk baku

dan tidak baku, serta menggunakan kata tersebut dalam kalimat. Strategi tersebut sesuai dengan Rachmawati (2024) yang menekankan pentingnya aktivitas membaca teratur untuk memperluas pengetahuan dan ketepatan berbahasa. Strategi ini juga mendukung pandangan Fatimah et al. (2025) bahwa penguasaan kosakata membantu siswa memahami teks dan menyusun gagasan secara lebih baik. Selain itu, Naryatmojo (2019) menekankan pentingnya bahan simakan yang kontekstual, sedangkan Salindri et al. (2024) menunjukkan bahwa stimulus bacaan perlu mendorong pemahaman, interpretasi, dan refleksi siswa.

Tabel 4 Implikasi Temuan Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Temuan Utama	Makna Temuan	Implikasi Pembelajaran
Persepsi literasi reseptif kategori sedang	Siswa sudah menyadari pentingnya literasi, tetapi kebiasaan belum kuat.	Guru perlu membuat kegiatan menyimak dan membaca lebih menarik, dekat dengan pengalaman siswa, dan terhubung dengan kebutuhan belajar.
Penguasaan kosakata kategori cukup	Kosakata siswa belum rendah, tetapi belum cukup kuat untuk mendukung pemahaman teks akademik secara optimal.	Pembelajaran kosakata perlu dilakukan secara rutin melalui bahan simakan dan bacaan, bukan hanya melalui hafalan.
Penggunaan kata baku kategori kurang	Siswa masih kesulitan membedakan ragam formal dan informal.	Guru perlu memberi latihan membandingkan kata baku dan tidak baku dalam konteks kalimat dan teks.
Persepsi berdampak signifikan terhadap kosakata	Cara pandang siswa terhadap literasi memengaruhi kesiapan menerima input bahasa.	Program literasi perlu membangun motivasi dan persepsi positif, bukan sekadar menambah aktivitas membaca.

Berdasarkan seluruh pembahasan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi literasi reseptif berperan dalam penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa MA Assyafi'iyah Talun. Temuan penelitian mendukung sitasi yang telah dibangun pada bagian pendahuluan, khususnya mengenai pentingnya menyimak, membaca, persepsi, input bahasa, dan kosakata dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa penelitian ini tidak hanya mengulang kajian terdahulu, tetapi memperluasnya dengan menempatkan persepsi terhadap menyimak dan membaca sebagai faktor yang berdampak pada penguasaan kosakata siswa madrasah. Dengan demikian, penguatan literasi reseptif perlu diarahkan pada pembentukan persepsi positif, peningkatan kualitas input bahasa, dan pembiasaan penggunaan kosakata baku dalam konteks akademik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, persepsi siswa MA Assyafi'iyah Talun terhadap literasi reseptif berada pada kategori sedang. Temuan ini

menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kesadaran terhadap pentingnya menyimak dan membaca, tetapi kesadaran tersebut belum sepenuhnya berkembang menjadi kebiasaan literasi yang kuat. Kategori sedang menjadi tanda bahwa penguatan literasi masih diperlukan, terutama melalui kegiatan yang mampu meningkatkan minat, perhatian, dan keterlibatan siswa dalam menerima informasi lisan maupun tertulis.

Penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa berada pada kategori cukup dengan rata-rata total 65,75. Indikator makna leksikal menunjukkan hasil paling baik, sedangkan penggunaan kata baku menjadi indikator paling lemah. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa relatif mampu mengenali makna dasar kata, tetapi masih perlu penguatan dalam memahami bentuk kata, makna berdasarkan konteks, dan pemilihan kata sesuai kaidah bahasa Indonesia formal.

Hasil regresi linear sederhana menunjukkan bahwa persepsi literasi reseptif berdampak signifikan terhadap penguasaan kosakata bahasa Indonesia. Nilai R sebesar 0,642 menunjukkan hubungan yang

kuat, sedangkan nilai signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa dampak tersebut signifikan. Dengan demikian, semakin positif persepsi siswa terhadap kegiatan menyimak dan membaca, semakin besar peluang siswa memperoleh input bahasa yang dapat memperkaya kosakata. Simpulan ini menegaskan bahwa pengembangan kosakata tidak cukup dilakukan melalui latihan soal, tetapi perlu didukung oleh pembentukan persepsi dan budaya literasi reseptif yang kuat.

Saran

Guru bahasa Indonesia disarankan mengembangkan kegiatan menyimak dan membaca yang lebih variatif. Kegiatan menyimak dapat memanfaatkan berita pendek, podcast edukatif, ceramah singkat, rekaman diskusi, atau video pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Pemilihan bahan simakan sebaiknya dekat dengan pengalaman siswa agar kegiatan menyimak tidak bersifat mekanis dan mampu membangun konsentrasi belajar. Strategi digital dan pembelajaran berdiferensiasi juga dapat dipertimbangkan karena penelitian terbaru menunjukkan dukungannya terhadap peningkatan

literasi menyimak kritis dan keterampilan menyimak. Kegiatan membaca dapat diarahkan pada teks populer-ilmiah, artikel pendidikan, cerita pendek, dan teks keagamaan yang menggunakan bahasa Indonesia baku. Variasi tersebut penting agar siswa tidak memandang literasi sebagai aktivitas monoton.

Pembelajaran kosakata sebaiknya dilakukan secara kontekstual. Guru dapat meminta siswa menemukan kosakata baru dalam teks, menebak maknanya berdasarkan kalimat, mencari bentuk baku, membandingkan dengan bentuk tidak baku, dan menggunakan kata tersebut dalam kalimat baru. Cara ini dapat membantu siswa memahami kosakata sebagai bagian dari pemakaian bahasa, bukan sekadar daftar kata yang harus dihafalkan.

Pihak madrasah disarankan memperkuat ekosistem literasi melalui program yang berkelanjutan. Program tersebut dapat berupa pojok baca tematik, kegiatan membaca singkat, jurnal kosakata, diskusi buku, atau lomba ringkasan bacaan. Program literasi perlu diarahkan pada pembentukan pengalaman positif sehingga siswa merasa bahwa membaca dan menyimak memberi

manfaat nyata bagi keberhasilan belajar.

Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini melalui desain eksperimen atau penelitian tindakan kelas. Penelitian lanjutan dapat menguji efektivitas strategi tertentu, seperti membaca terpandu, *shared reading*, pembelajaran kosakata berbasis media digital, atau integrasi bahan simakan dan bacaan. Rancangan penelitian tindakan kelas relevan dipertimbangkan karena penguatan pembelajaran menyimak sebelumnya terbukti dapat diamati melalui perubahan hasil belajar dan perilaku siswa (Naryatmojo, 2020). Penelitian lanjutan juga dapat melibatkan jumlah responden yang lebih besar agar hasilnya dapat memberikan gambaran yang lebih luas tentang hubungan literasi reseptif dan penguasaan kosakata.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada MA Assyafi'iyah Talun yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam proses pelaksanaan penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada guru bahasa Indonesia dan siswa yang telah membantu proses pengumpulan data melalui pengisian angket dan

pelaksanaan tes penguasaan kosakata.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing dan pihak Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, atas arahan, masukan, dan dukungan akademik dalam penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asty, N. A., Sabilla, D., & Nasution, S. (2025). Analisis penerapan metode berbasis tugas dalam meningkatkan kompetensi berbahasa asing di sekolah menengah: Perspektif linguistik terapan. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(2), 2893–2911.
- Creswell, J. . (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Dalman, H. (2025). KETERAMPILAN MENYIMAK. CV. AZKA PUSTAKA.
- Fatimah, S., Suriansyah, A., & Harsono, A. M. B. (2025). Analisis Tantangan Guru Dalam Menghadapi Ketidapkahaman Siswa Terhadap Kosakata Baru Di Buku Pelajaran Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* E-ISSN: 3026-6629, 3(2), 473–479.
- Hadi, S. (2024). Recognisi Multi-Strategi Dalam Stimulasi Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini Pada Pengajaran Bahasa Reseptif. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 9(3), 664–671.

- Hantuwa, W., Irawati, W. O., & Meiarni, I. (2025). Hambatan Dan Faktor-Faktor Dalam Proses Menyimak Serta Upaya Mengatasinya. *Jurnal Pendidikan Merdeka Belajar*, 2(2), 49–60.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Naryatmojo, D. L. (2019). Internalization The Concept Of Local Wisdom For Students In The Listening Class. *Arab World English Journal*, 10(1), 382–394. <https://doi.org/10.24093/awej/vol10 no1.31>
- Naryatmojo, D. L. (2020). The Strengthening Of Conservation Value In Listening Learning. *Proceedings of the Third International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Culture Studies (BASA 2019)*. EAI. <https://doi.org/10.4108/eai.20-9-2019.2296748>
- Naryatmojo, D. L., Baehaqie, I., Hasyim, M. Y. A., Cahyo, A. N., & Azam, M. (2026a). TPACK On Differentiated Instruction: Students' Critical Listening Literacy Skills. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 54(1), 214–226. <https://doi.org/10.17977/2550-0635.1388>
- Naryatmojo, D. L., Hartono, B., Prasandha, D., Prabaningrum, D., & Saputra, A. D. (2026b). The Effectiveness Of The Project-Based Learning Model Assisted By Artificial Intelligence On The Listening Skills Of Indonesian Language Education Students. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 28(1), 100–112. <https://doi.org/10.21009/jtp.v28i1.65961>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 337–347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- Rachmawati, D. L. (2024). Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa SD dengan Metode Extensive Reading dan Media Pop-Up Book. *IJECS: Indonesian Journal of Empowerment and Community Services*, 5(2), 150–165.
- Rohmaniyah, A., Ekasari, D., Wagiran, W., & Naryatmojo, D. L. (2023). Analisis kualitas instrumen penilaian keterampilan berbahasa reseptif. *ASAS: Jurnal Sastra*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.24114/ajs.v12i1.42210>
- Salindri, L., Warisman, G., Wagiran, W., & Naryatmojo, D. L. (2024). Rekonstruksi Distribusi Soal Asesmen Kompetensi Minimum Kelas XI Bidang Literasi Membaca Berdasarkan Bentuk Soal. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 15. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v8i1.8018>
- Setianingsih, L. A., Adiwijaya, P. A., & Numertayasa, I. W. (2025). An Analysis of Difficulties in Learning English Speaking Among Sixth Grade Students at SD Negeri 1 Kawan. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(7), 3622–3628.
- Snow, C. E. (2010). Academic language and the challenge of reading for learning about science. *Science*, 328(5977), 450–452.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. CV. ALFABETA.
- Sumai, N., Sukrisman, A., Sampo, N. W., Sofyan, A., Bakar, A., Hasan, J. A., & Ode, R. (2026). Peningkatan

- Literasi Bahasa Indonesia melalui Program Klinik Baca-Tulis di SMP Muhammadiyah 1 Kota Sorong. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, 8(1), 56–62.
- Tarigan, H. G. (2015). *Menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Ubaidillah, M. I., Masripah, M., & Holis, A. (2025). Kemampuan menyimak sebagai pondasi pengembangan keterampilan berbahasa siswa kelas rendah pada mata pelajaran bahasa indonesia. *Jurnal pendidikan dan pembelajaran indonesia (JPPI)*, 5(1), 439–448.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Andi Offset.
- Wijayanti, L. M. (2025). Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Keterampilan Berbahasa Indonesia Di Mi Ma'arif Kadipaten. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 6(1), 991–1022.
- Wildanasyah, M. A., & Azizah, A. (2025). Integrasi Media Sosial dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kelas 7: Tantangan dan Solusi Inovatif. *Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran*, 3(2), 1166–1179.